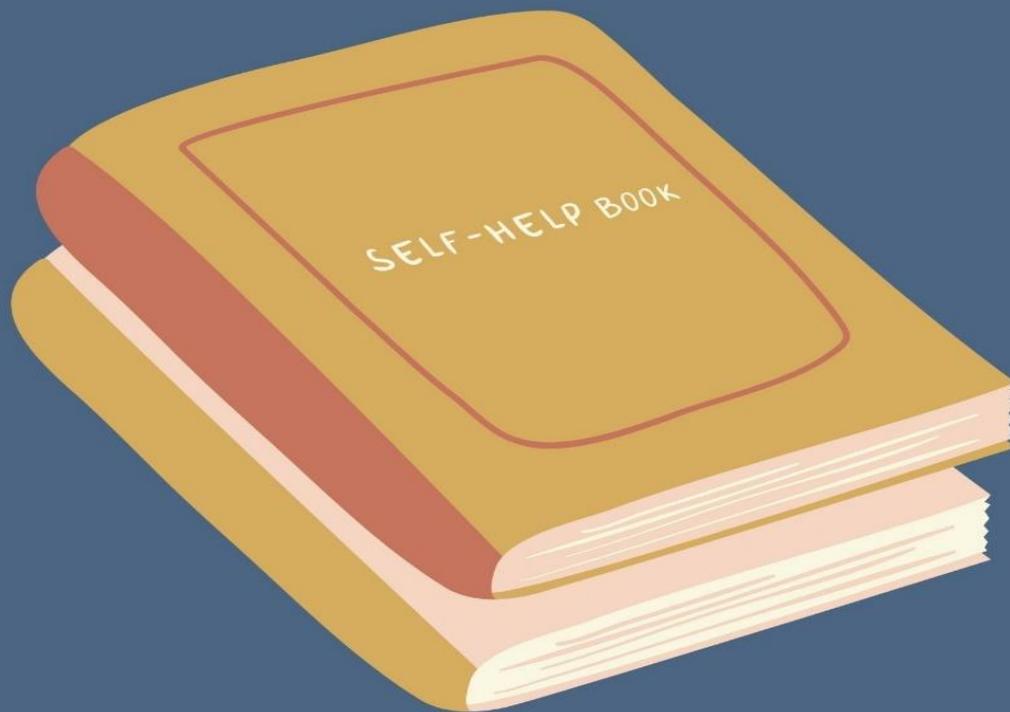




TEMATIK

Fara Diba Catur Putri, SKM., M.Pd



PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA RAYA
2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah Rabb alam semesta, karena atas ridha dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menulis bahan ajar dengan judul Tematik untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sekaligus, dengan diterapkan pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena, dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata – mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup Bersama (*learning to live together*). Sekaligus, model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu rumpun mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar yang maksud tujuannya untuk membentuk sikap, perilaku dan wawasan dasar mengenai pembelajaran tematik. Dengan ini, penulis sajikan buku pedoman tematik sebagai bahan gambaran dalam pelaksanaan mata kuliah tematik untuk para mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini dan untuk para dosen pembimbing mata kuliah tematik.

Bekasi, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
MODEL – MODEL PEMBELAJARAN TERPADU	1
A. Pengertian Model Pembelajaran Tematik	1
B. Fungsi dan Tujuan Model Pembelajaran Terpadu	2
C. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	3
D. Unsur – Unsur Model Pembelajaran Terpadu.....	6
E. Jenis – Jenis Model Pembelajaran Terpadu	6
F. Daftar Tema Pembelajaran Tematik	14
G. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	16
STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN TEMATIK	19
A. Pengertian Strategi Pembelajaran	19
B. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.....	19
C. Prosedur dan Mekanisme Perancangan Pembelajaran Tematik.....	21
D. Model Fungsi dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Tematik.....	22
E. Metode dan Teknik Pembelajaran Tematik	22
F. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)	26
MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PEMBELAJARAN TEMATIK	28
A. Pengertian Media dan Sumber Pembelajaran Tematik di SD/MI	28
B. Macam-Macam Media dan Sumber Pembelajaran Tematik di SD/MI.....	29
C. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.....	33
D. Langkah-Langkah Pemilihan Media Pembelajaran	34
E. Pengembangan dan Pengelolaan Sumber Belajar	35
PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK	37
A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	37
B. Langkah-langkah Menyusun Perencanaan Pembelajaran	38
C. Kriteria Penyusunan Langkah Pembelajaran	40
D. Manfaat dan Pentingnya Perencanaan Pembelajaran.....	41
E. Pengertian Pembelajaran Tematik	41

F. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik.....	42
G. Ciri Khas Pembelajaran Tematik.....	43
H. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik.....	43
I. Perencanaan atau Konsep Pembelajaran Tematik.....	44
LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK	45
A. Pengertian Pembelajaran Tematik	45
B. Langkah-langkah (sintak) Pembelajaran Tematik	46
PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK	51
A. Pengertian Penilaian Autentik.....	51
B. Karakteristik Penilaian dalam Pembelajaran Tematik	52
C. Tujuan Penilaian Autentik	53
D. Kegunaan Penilaian Autentik.....	54
E. Keunggulan Penilaian Autentik	55
F. Prinsip Penilaian Autentik	56
G. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik.....	57
PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN <i>MICROTEACHING</i>.....	62
A. Pengertian Pembelajaran <i>Microteaching</i>	62
B. <i>Microteaching</i> Pembelajaran Tematik	63
C. Unsur-unsur Pembelajaran <i>Microteaching</i>	64
D. Tujuan Pembelajaran <i>Microteaching</i>	65
E. Manfaat Pembelajaran <i>Microteaching</i>	66
F. Prinsip Pembelajaran <i>Microteaching</i>	67
G. Tahapan kegiatan pembelajaran dan <i>Microteaching</i> Tematik	68
H. Langkah-langkah <i>Microteaching</i> pembelajaran Tematik	68
I. Instrumen Penilaian <i>Microteaching</i> pembelajaran Tematik.....	71

MODEL – MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

A. Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Menurut Kamus Besar *Bahasa Indonesia* edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai berkenaan dengan tema dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).” Contohnya, tema sandiwara ini ialah yang keji dan jahat pasti akan kalah oleh yang baik dan mulia. Tidak jauh berbeda, pada sumber literatur lainnya, seperti yang ditulis oleh Hendri Darmawan, dkk. “tematik” diartikan sebagai “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok.”

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak – kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal yaitu kelas 1, 2, dan 3 yang didasarkan pada tema – tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Sementara itu, untuk pembelajaran terpadu pada satuan pendidikan contohnya adalah pada pepaduan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah menengah pertama. Mata pelajaran IPA di SMP/MYs merupakan peleburan dari mata pelajaran Kimia, Fisika, dan Biologi; sedangkan IPS di SMP/MTs adalah peleburan dari mata pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Trianto, pembelajaran terpadu harus menggunakan tema yang relevan dan berkaitan. Materi yang dipadukan sebaiknya “masih dalam lingkup bidang kajian serumpun” seperti serumpun IPA meliputi Fisika, Biologi, dan Kimia; sedangkan rumpun IPS terdiri dari Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, dan Geografi. Meski demikian tidak menutup kemungkinan materi yang dipadukan bisa terjadi antar – rumpun mata pelajaran seperti Biologi, Fisika, dan Geografi.

Dengan menggunakan istilah lain yang tak jauh berbeda, memaknai bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum. Yaitu, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok yang terdiri dari: 1. Penguasaan bahan materi ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa, dan 2. Pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Pembelajaran tematik menawarkan model – model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Lebih lanjut, perlu dipahami pula bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sekaligus, dengan diterapkan pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena, dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata – mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup Bersama (*learning to live together*). Sekaligus, model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi bermakna bagi peserta didik.

B. Fungsi dan Tujuan Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014:16).

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

C. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Kemendikbud (2013: 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema. Pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

BNSP (2006: 35) menjelaskan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas kelulusan untuk itu, pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu, pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal bagi peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibandingkan hanya sekedar keterampilan.

Kurikulum 2013 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I hingga kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran

kedalam berbagai tema. Kata tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian kata itu mengalami perkembangan sehingga kata *tithenai* berubah menjadi tema. Menurut arti katanya, tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan” (Gorys, 2001: 107).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Menurut Depdikbud (1996:3), pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

1. *HOLISTIK*

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

2. *BERMAKNA*

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari semua konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

3. *OTENTIK*

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi

dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui eksperimen. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pemberitahuan.

4. AKTIF

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian, pembelajaran terpadu bukan hanya sekedar merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

Sejalan dengan itu, Tim Pengembang PGSD (1977: 7) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri berikut ini:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan manusia.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-

konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

D. Unsur – Unsur Model Pembelajaran Terpadu

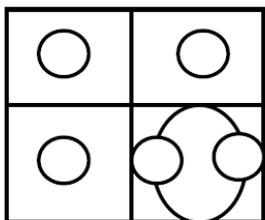
Model pembelajaran terpadu memiliki berbagai unsur, setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagaimana berikut ini:

1. Sintakmatik, merupakan tahapan kegiatan dari suatu model pembelajaran.
2. Sistem Sosial, situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam masyarakat pebelajar
3. Prinsip Reaksi, pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar
4. Sitem Pendukung, segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model
5. Dampak Intsruksional, hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan. dan Pengiring, hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran tanpa pengaruh langsung oleh guru.

Unsur-unsur model pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu model pembelajaran, yang mana setiap unsur memiliki keterkaitan dengan unsur yang lainnya.

E. Jenis – Jenis Model Pembelajaran Terpadu

1. Model Keterhubungan (*Connected*)



Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan

Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.

Kelebihan yang diperoleh dalam model connected antara lain sebagai berikut:

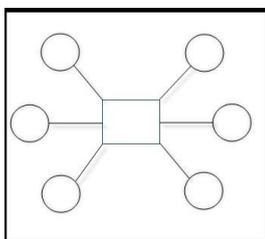
- a) Adanya hubungan antar ide-ide dalam satu mata pelajaran, anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan pendalaman, tinjauan, memperbaiki, dan mengasimilasi gagasan secara bertahap dan memudahkan proses transfer ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah.
- b) Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa terus-menerus sehingga terjadi internalisasi

Kelemahan dalam model ini antara lain sebagai berikut:

- a) Model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.
- b) Guru tidak didorong untuk kerja secara bersama-sama di dalam model ini sehingga pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antar bidang studi.

Contoh penerapan dalam pembelajaran ini adalah saat guru menghubungkan konsep matematika dengan konsep pajak, memulai bisnis dan menabung.

2. Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*)



Model jaring laba - laba merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Menurut Padmono dalam bukunya Pembelajaran Terpadu menyatakan *Webbed* menyajikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. Satu tema yang subur dijaring laba-labakan untuk isi kurikulum dan mata pelajaran. Mata pelajaran menggunakan tema untuk menyelidiki kesesuaian konsep, topik, dan ide-ide. Karakteristik pendekatan tema ini untuk mengembangkan kurikulum dimulai dengan satu tema misalnya “transportasi”, “penyelidikan”, dan lain-lain.

Contoh dari penggunaan pembelajaran model ini adalah: siswa dan guru menentukan tema misalnya air, maka guru-guru mata pelajaran dapat mengajarkan tema air itu ke dalam sub-sub tema misalnya siklus air, kincir angin, air waduk, air sungai, bisnis air dari PDAM yang tergabung dalam mata pelajaran Matematika, IPS, IPA, dan Bahasa.

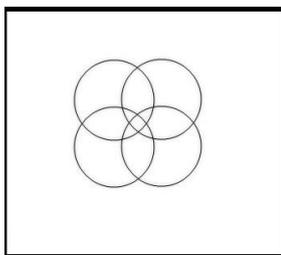
Kelebihan pendekatan jaring laba-laba antara lain:

- a) Untuk mengintegrasikan kurikulum adalah faktor motivasi sebagai hasil bentuk seleksi tema yang menarik perhatian paling besar, faktor motivasi siswa juga dapat berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa.
- b) Model jaring laba-laba relatif mudah dilakukan bagi guru-guru yang belum berpengalaman
- c) Model ini mempermudah perencanaan kerja tim sebagai tim antar bidang studi yang bekerja untuk mengembangkan suatu tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.
- d) Pendekatan tematik memberikan suatu payung yang jelas yang dapat memotivasi siswa
- e) Memudahkan siswa untuk melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Kelemahan model ini antara lain:

- a) Banyak guru sulit memilih tema.
- b) Mereka cenderung menyediakan tema yang dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi siswa.
- c) Guru seringkali terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi kurang berkembang.

3. Model Keterpaduan (*Integrated*)



Model Keterpaduan (*Integrated*) yaitu pembelajaran yang menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antar bidang studi. Padmono dalam bukunya Pembelajaran Terpadu mengatakan bahwa model *integrated* kurikulum menyajikan satu pendekatan penyebrangan mata pelajaran mirip dengan model “Shared”. Model *integrated* memadukan mata pelajaran dengan latar prioritas kurikulum pada tiap

penemuan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap yang tumpang tindih mata pelajaran tersebut.

Contoh dari model keterpaduan/ integrasi yaitu: guru menentukan konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang akan diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi Bahasa Indonesia, PKn, IPA, dan IPS.

Konsep dari Bahasa Indonesia:

- 1) Mendiskusikan rencana kegiatan,
- 2) Membahas masalah yang dihadapi

Konsep dari PKn:

- 1) Tenggang rasa,
- 2) Percaya diri,
- 3) Ketertiban, dan
- 4) Kerajinan

Konsep dari IPA:

- 1) Siswa memahami pengertian, sifat-sifat gaya, serta mampu menerapkan dalam rancang dan membuat karya berupa benda yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari.

Konsep dari IPS:

- 1) Siswa mengenal jenis sumber daya manusia dan ciri khas kebudayaan Indonesia

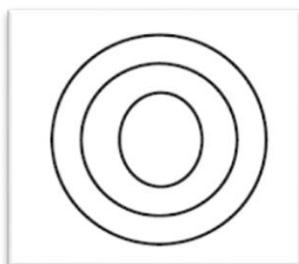
Kelebihan dari model ini yaitu:

- a) Siswa saling mengaitkan, saling menghubungkan diantara macam-macam bagian dari mata pelajaran.
- b) Selain itu model ini juga mendorong motivasi murid.
- c) Memungkinkan pemahaman antar bidang studi serta memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.

Kelemahannya yaitu:

- a) Model ini sulit dilaksanakan secara penuh;
- b) Membutuhkan keterampilan tinggi, percaya diri dalam prioritas konsep, keterampilan dan sikap yang menembus secara urut dari mata pelajaran,
- c) Membutuhkan model tim ahli pada bidang dan merencanakan dan mengajar bersama.

4. Model Sarang (*Nested*)



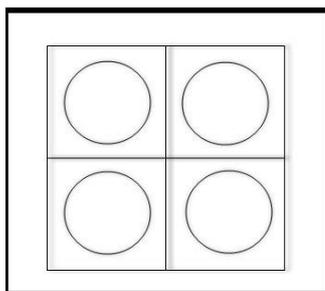
Model Sarang (*Nested*) adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain. Model ini dapat digunakan bila guru mempunyai tujuan selain menanamkan konsep suatu materi tetapi juga aspek keterampilan lainnya menjadi suatu kesatuan. Dengan menggabungkan atau merangkaikan kemampuan-kemampuan tertentu pada ketiga cakupan tersebut akan lebih mudah mengintegrasikan konsep-konsep dan sikap melalui aktivitas yang telah terstruktur

Contoh: pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat aspek membaca, menulis, berbicara, menyimak. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan keterampilan berbahasa.

Kelebihan model sarang antara lain: kemampuan siswa lebih diperkaya lagi karena selain memperdalam materi juga aspek keterampilan seperti berfikir dan mengorganisasi. Setiap mata pelajaran mempunyai dimensi ganda yang berguna kelak untuk kehidupan siswa mendatang.

Kelemahan model ini adalah dalam hal perencanaan, jika dilakukan secara tergesa-gesa dan kurang cermat maka penggabungan beberapa materi dan aspek keterampilan dapat mengacaukan pola pikir siswa. Pada mulanya tujuan utama pengajaran adalah penekanan pada materi, tetapi akhirnya bergeser prioritasnya pada keterampilan.

5. Model Peggalan (*Fragmented*)



Model Peggalan (*Fragmented*) adalah model pembelajaran konvensional (umumnya) yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha

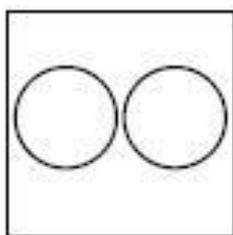
untuk mempersatukannya. Setiap mata pelajaran berlangsung terpisah dengan pengorganisasian dan cara mengajar yang berbeda dari setiap guru.

Contoh: dalam satu pelajaran, terdapat materi perambatan cahaya (content), prediksi (thinking skill), dan peta konsep (organizing skill). Yang merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep ketrampilan berpikir, dan ketrampilan mengorganisir.

Kelemahan model ini: siswa tidak dapat mengintegrasikan konsep-konsep yang sama, keterampilan serta sikap yang ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

Kelebihannya model ini antara lain: guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan mudah menentukan ruang lingkup bahasan yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran.

6. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)



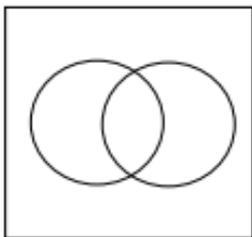
Model Pengurutan (*Sequenced*) adalah model pembelajaran yang topic atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan mengurutkan urutan topic-topik yang diajarkan, tiap kegiatan akan dapat saling mengutamakan karena tiap subjek saling mendukung.

Contoh: pada mata pelajaran IPA dan matematika tentang pengukuran. Pelajaran IPA= suhu (Kelvin, derajat, Fahrenheit, Reamur. Pelajaran matematika cara pengolahan data. Dengan cara penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.

Kelebihan model ini adalah dalam penyusunan urutan topic, guru memiliki keleluasaan untuk menentukan sendiri berdasarkan prioritas dan tidak dibatasi oleh apa yang sudah tercantum dalam kurikulum. Sedangkan dari sudut pandang siswa, pengurutan topic yang berhubungan dari disiplin yang berbeda akan membantu mereka untuk memahami isi dari mata pelajaran tersebut.

Kelemahan model pengurutan antara lain perlu adanya kerjasama antara guru-guru bidang studi agar dapat mengurutkan materi, sehingga ada kesesuaian antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.

7. Model Bagian (*Shared*)

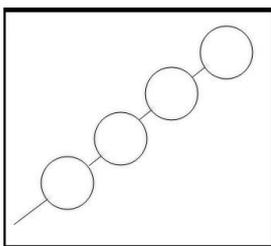


Model Bagian (*Shared*) adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu focus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema. Model ini berbeda dengan model sarang, dimana tema memayungi dua mata pelajaran, aspek konsep, keterampilan dan sikap menjadi kesatuan yang utuh. Sedangkan pada model sarang, sebuah tema hanya memayungi satu pelajaran saja. Contoh: menggabungkan 2 mata pelajaran atau lebih dalam satu tema.

Kelebihan model ini antara lain adalah dalam hal mentransfer konsep secara lebih dalam, siswa menjadi lebih mudah melakukannya. Misalnya dengan alat bantu media film untuk menanamkan konsep dari dua mata pelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Kelemahan model ini antara lain adalah untuk menyusun rencana model pembelajaran ini diperlukan kerjasama guru dari mata pelajaran yang berbeda, sehingga perlu waktu ekstra untuk mendiskusikannya.

8. Model Galur (*Threaded*)



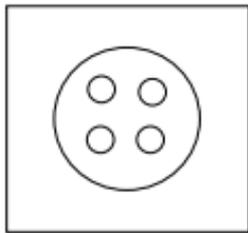
Model Bergalur (*Threaded*) adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada metakurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti materi subjek. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Seperti komponen memprediksi, meramalkan kejadian yang sedang berlangsung, mengantisipasi sebuah bacaan, hipotesis laboratorium dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan ini merupakan dasar yang saling berkaitan. Keterampilan yang digunakan dalam model ini disesuaikan pula dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih

Contoh: di suatu mata pelajaran, membutuhkan pemecahan masalah dari mata pelajaran lainnya.

Kelebihan model ini antara lain: konsep berputar sekitar metakurikulum yang menekankan pada perilaku metakognitif. Model ini membuat siswa dapat belajar bagaimana seharusnya belajar di masa yang akan datang sesuai dengan laju perkembangan era globalisasi. Niali lebih dari model ini adalah materi untuk tiap mata pelajaran tetap murni sehingga siswa yang mempunyai tingkat pemikiran superordinat memiliki kekuatan transfer pada keterampilan hidup.

Kelemahan model ini antara lain: Hubungan isi antar materi pelajaran tidak terlalu ditunjukkan sehingga secara eksplisit sehingga siswa kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Guru perlu memahami keterampilan dan strategi yang digunakan siswa agar dapat mengembangkan dirinya.

9. Model Terbenam (*Immersed*)

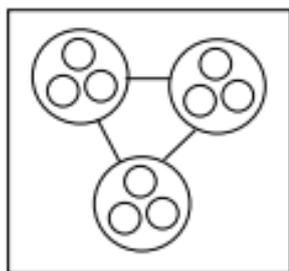


Model Terbenam (*Immersed*) adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada siswa SD, SMP, maupun SMU dalam bentuk proyek di akhir semester.

Kelebihan model ini adalah; setiap siswa mempunyai ketertarikan mata pelajaran yang berbeda maka secara tidak langsung siswa yang lain akan belajar dari siswa lainnya. Mereka terpacu untuk dapat menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Mata pelajaran menjadi lebih terfokus dan siswa akan selalu mencari tahu apa yang menjadi pertanyaan baginya, sehingga pengalamannya menjadi lebih luas. Model ini melatih kreatifitas berfikir siswa secara bertahap dari jenjang SD hingga SMU. Bagi siswa kelas 4 SD model ini dapat dilaksanakan pada hari HUT RI. Misalnya merancang sebuah pesawat terbang yang seimbang lalu dipamerkan.

Kelemahan model ini antara lain: siswa yang tidak senang membaca akan mendapat kesulitan untuk mengerjakan proyek ini, sehingga siswa menjadi kehilangan minat belajar. Guru perlu waktu untuk mengorganisir semua kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh siswa yang tersusun secara baik dan terencana sebelumnya.

10. Model Jaringan (*Networked*)



Model Jaringan Kerja (*Networking*) adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa

buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orangtua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.

Kelebihan model ini: siswa memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sararannya. Hal ini umumnya muncul secara tidak sengaja selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Kelemahan model ini adalah: kemungkinan motivasi siswa akan berubah sehingga kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara tidak sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber.

F. Daftar Tema Pembelajaran Tematik

1. Daftar Tema Kelas I, II, dan III

Berikut tabel Tema Kelas pada Tabel 6.5:

Kelas I	Kelas II	Kelas III
1. Diriku	1. Hidup Rukun	1. Perkembangan hewan dan tumbuhan
2. Kegemaranku	2. Bermain dengan lingkunganku	2. Perkembangan teknologi
3. Kegiatanku	2. Tugasku sehari-hari	3. Perubahan di alam
4. Keluargaku	4. Aku dan sekolahku	4. Peduli lingkungan
5. Pengalamanku	5. Hidup bersih dan sehat	5. Permainan tradisional

6. Lingkungan bersih, sehat, dan asri	6. Air, bumi, dan matahari	6. Indahnnya persahabatan
7. Benda, hewan, dan tanaman di sekitarku	7. Merawat hewan dan tumbuhan	7. Energi dan perubahannya
8. Peristiwa alam	8. Keselamatan di rumah dan perjalanan	9. Bumi dan alam semesta

2. Daftar Tema Kelas IV, V, dan VI

Berikut tabel Tema Kelas pada Tabel 6.6:

Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1. Indahnnya kebersamaan	1. Benda-benda di lingkungan sekitar	1. Selamatkan makhluk hidup
2. Selalu berhemat energi	2. Peristiwa dalam kehidupan	2. Persatuan dalam perbedaan
3. Peduli terhadap makhluk hidup	3. Hidup rukun	3. Tokoh dan penemu
4. Berbagai pekerjaan	4. Sehat itu penting	4. Globalisasi
5. Menghargai jasa pahlawan	5. Bangga sebagai bangsa Indonesia	5. Wirausaha
6. Indahnnya negeriku		6. Kesehatan masyarakat
7. Cita-citaku		
8. Daerah tempat tinggalku		
9. Makanan sehat dan bergizi		

G. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

1. Langkah pertama: pemetaan KD

Pemetaan KD dimaknakan sebagai mempelajari dan memahami SK, KD, dan indikator yang telah disusun dari beberapa mapel untuk kelas dan semester yang sama dari kelas I, II, dan III SD yang dapat dihubungkan dengan naungan suatu tema. Tahap-tahap pada kegiatan pemetaan adalah sebagai berikut:

- a. Menjabarkan SK dan KD ke dalam indikator. Ada yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan indikator yaitu indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati (lebih terinci lihat pada modul pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)).
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis SK, KD, dan indikator. Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap SK, KD, dan indikator yang cocok untuk suatu tema sehingga semua SK, KD, dan indikator terbagi habis. Guru tidak perlu memaksakan diri untuk melaksanakan pembelajaran tematik bila KD yang ada pada beberapa mapel tidak mungkin digabungkan, karena bila dipaksakan akan sulit mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menggabungkan beberapa mapel melalui pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut.

- a. Menggabungkan minimal dua mapel untuk diajarkan secara tematik, sehingga tidak perlu memaksakan untuk menggabungkan sebanyak mungkin mapel. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru untuk mengelola pembelajaran, supaya dilaksanakan tematik sesuai dengan tujuan yaitu terjadinya jaringan konsep antar mapel.
 - b. Mengambil satu KD dari masing-masing mapel (yang dapat dikaitkan) untuk dijangankan dengan suatu tema. Mengambil satu KD dari masing masing mapel, namun hanya beberapa indikator saja pada KD tersebut yang dijangankan dengan suatu tema.
- ### **2. Langkah Kedua: Menentukan Tema**

Tentukan suatu tema yang dapat mempersatukan KD dan indikator dari beberapa mapel. Jadi tema ditentukan setelah guru mempelajari KD dan indikator dari SI beberapa mapel. Ada beberapa macam yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Beberapa prinsip dalam memilih tema yaitu dari yang diketahui yang belum diketahui, dan yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang konkrit ke yang abstrak.
 - b. Tidak ada ketentuan jumlah tema dalam satu semester.
 - c. Beberapa tema yang telah dipilih pada semester dapat dipilih kembali pada semester berikutnya.
 - d. Pemilihan tema perlu disesuaikan dengan karakteristik pesertadidik, minat, lingkungan daerah setempat, dan cukup problemati.
 - e. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran untuk sebuah tema.
3. Langkah Ketiga: Menyusun Jaring Tema
- Penyusunan jaringan tematik berarti menggabungkan beberapa kompetensi inti mata pelajaran yang sesuai dengan topik yang dipilih. Dengan adanya jaring tema akan terlihat kaitan antara tema yang dipilih dengan KD dari beberapa mapel yang disatukan.
4. Langkah Keempat: Menyusun Silabus
- Menyusun silabus berdasarkan jaring tema yang telah direncanakan dari silabus tersebut dapat disusun pula RPP. Pada panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) komponen dari silabus meliputi: identitas mata pelajaran atau tema, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.
5. Langkah kelima: Menyusun RPP
- Untuk pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rincian dari silabus yang telah disusun sebelumnya. Komponen dari RPP sebagai berikut:
- a. Identitas mapel mencakup: satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan,
 - b. SK dari beberapa mapel yang dipadukan,
 - c. KD dan indikator dari beberapa mapel yang dipadukan,
 - d. Tujuan pembelajaran,
 - e. Materi ajar,
 - f. Alokasi waktu,
 - g. Metode pembelajaran,
 - h. Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup,

- i. Penilaian hasil belajar, dan
- j. Alat dan sumber belajar.

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang walaupun untuk memahami konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan sebagai sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

B. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian diatas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual, dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “ *a plan of operation achieving something*”.

Bagan berikut ini merupakan jenis-jenis/ klasifikasi strategi pembelajaran:

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya yang paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*).

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Intruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi yang saling berbagi diantara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternative baru dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, atau pengerjaan tugas berkelompok.

4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*Experimental Learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini, baik didalam kelas maupun diluar kelas seperti penggunaan metode simulasi dan observasi.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya

adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga biasa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

C. Prosedur dan Mekanisme Perancangan Pembelajaran Tematik

Ada beberapa langkah yang harus diikuti oleh guru dalam merancang pembelajaran terpadu yaitu sebagai berikut:

Tahap 1: Penjajakan

Pada langkah ini, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

1. Menetapkan tingkatan kelas
2. Menetapkan aspek perkembangan sesuai tingkatan kelas
3. Menetapkan kompetensi dasar dan indikator yang potensial dan ada keterkaitan konsep
4. Memasukkan kompetensi dasar kedalam tema, indikator dan tujuan pembelajaran, cakupan konsep, cakupan aspek hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai)

Tahap 2: Penstrukturan

Tahap penstrukturan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kerangka struktur penyatukaitan konsep kunci dan cakupan aspek hasil belajar yang dapat dimodelkan seperti jaring-jaring.
2. Mengidentifikasi konsep kunci dan aspek perkembangan anak, aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, bentuk kegiatan belajar peserta didik, sumber dan media pembelajaran, lokasi pembelajaran (rung dan suasana), produk yang diharapkan sebagai hasil belajar seperti fisik, prilaku atau bentuk lainnya.

Tahap 3: Perancangan model pembelajaran tematik

Pada tahap ketiga ini dilakukan kegiatan antara lain: perancangann scenario, pengemasan skenario dalam satu model yang dipilih yang memuat tahap satu dan tahap 2.

Tahap 4: uji coba model/ penggunaan model dalam pembelajaran

D. Model Fungsi dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran terpadu masih jarang digunakan oleh para guru dilapangan karena berbagai alasan, misalnya belum pahamnya merancang pembelajaran terpadu, guru kelas masih memungkinkan bekerja sendiri, tetapi ketika menginginkan team teaching dalam menyusun persiapan pembelajaran terpadu memerlukan waktu yang relatif lama.

1. Team Teaching

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan system ini antara lain adalah: 1) pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. 2) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya dari pada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman; dan 3) peserta didik akan lebih cepat memahami materi ajar karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu. Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan dikelas akan tersendat-sendat karena scenario tidak berjalan dengan semestinya sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas.

2. Guru Tunggal

Pembelajaran tematik *integrative* dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan guru dapat merancang scenario pembelajaran sesuai dengan tema/aspek yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, karena tanggung jawab dipikul sendiri maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

E. Metode dan Teknik Pembelajaran Tematik

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) ialah a way in achieving something “cara untuk mencapai sesuatu”. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran menurut Depdiknas – PMPTK. (2008).

1) Metode Ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ini senantiasa bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan dari isi ceramah yang disampaikan.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya factor kebiasaan baik dari guru dan siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pembelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Saiful Sagala (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari

penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih kongkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara Bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Hal itu muncul karena adanya asumsi bahwa diskusi adalah suatu metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antar siswa muncul secara spontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan, asumsi lainnya yaitu metode diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran dalam kelas sangat terbatas sehingga keterbatasan itu tidak mungkin menghasilkan sesuatu secara tuntas.

4) Metode Simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata *Simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

5) Metode Tugas dan Resitasi

Secara *denotative*, resitasi adalah pembacaan hafalan dimuka umum, atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas. Save M. Dagon

(Supriadi:2012) dalam kamus besar ilmu pengetahuan (2002) tertulis bahwa resitasi (sebagai istilah psikologi) disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri.

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, disekolah, dipustaka dan ditempat yang lainnya.

6) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode Tanya jawab dimasukkan untuk merangsang berfikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok bisa dibuat berdasarkan: perbedaan individual, perbedaan minat belajar, pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan, pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa, pengelompokan secara random dan pengelompokan atas dasar jenis kelamin.

8) Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi learner centered berpusat pada pemecahan masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode ini sering disebut metode ilmiah karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara,

merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mencari data atau fakta, menarik kesimpulan dan mengaplikasikan temuan.

9) Metode latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Drill secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat pula mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *Drill*.

10) Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata disini berarti kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar.

11) Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Prinsip penggunaan strategi inkuiri: Berorientasi pada pengembangan intelektual, Prinsip interaksi, Prinsip bertanya, Prinsip belajar untuk berfikir, Prinsip keterbukaan

F. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka

sehari-hari (konteks pribadi, social, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodlan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi scenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessment-nya.

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Media dan Sumber Pembelajaran Tematik di SD/MI

1. Pengertian Media Pembelajaran Tematik di SD/MI

Media secara etimologi berasal dari bahasa latin, yang artinya alat, sedangkan secara terminologi adalah menyajikan suatu informasi ilmiah yang dapat membuat seseorang paham dengan mudah. Adapun pernyataan *Hamalik* bahwa media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dalam pengajaran antara guru dan peserta didik. Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat bantu mengajar, baik di kelas (*indoor*) ataupun di luar kelas (*outdoor*). Hal ini di perkuat pendapat *Djahiri* bahwa media pembelajaran sebagai alat yang akan mudah membantu kelancaran serta keberhasilan proses pembelajaran yang aktif dan efisien.

R. Rahardjo yang mengungkapkan bahwa kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan wadah dari pesan yang ingin diteruskan dari penyalurnya kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin disampaikan yakni pesan pembelajaran, bahwa tujuan yang ingin dicapai yaitu terjadinya proses belajar.

Menurut *Gerlach dan Ely* menyatakan: “*A medium conceived is any person, material or event that establish condition wich enable the learner to accuire knowledge, skill, and attitude*”.

Secara harfiah kata media memiliki arti perantara, *Association For Education and Communication Tecnology (AECT)* mendefenisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association (NEA)* mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasiakan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari definisi-definisi diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran tematik SD/MI merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performen mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengertian Sumber Pembelajaran Tematik di SD/MI

Pada dasarnya sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar. Bahwa segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar didik peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut sebagai sumber belajar. Jadi pengertian sumber pembelajaran itu sangat luas.

Arif S. Sadiman berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar seperti : guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa dan sebagainya memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang terpuji dan mana yang tidak terpuji dan seterusnya. Dengan kata lain, sesungguhnya tidak ada bahan yang jelas mengenai sumber belajar, sebab segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah kearah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan, dapat disebut sumber belajar. Selanjutnya Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan menyatakan sumber belajar meliputi semua sumber (baik data, manusia, dan benda yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa sumber pengajaran tematik SD/MI merupakan segala sesuatu informasi yang diperoleh dari orang yang ahli maupun paham atau tahu, benda, fakta, dan lingkungan sehingga dapat dijadikan bahan untuk membantu peserta didik belajar.

B. Macam-Macam Media dan Sumber Pembelajaran Tematik di SD/MI

1. Macam-Macam Media Pembelajaran Tematik di SD/MI

a. Buku Cetak

Buku Cetak merupakan jenis media yang telah lama digunakan sebagai sarana dalam aktivitas belajar. Buku cetak juga dipandang sebagai jenis media yang mudah terjangkau biayanya dan memiliki sifat sangat fleksibel bagi penggunaannya.

Buku Cetak bisa digunakan dalam bidang pendidikan formal yang dijadikan sebagai penunjang mata pelajaran maupun mata kuliah.

b. Media Pameran

Media Pameran digunakan sebagai sarana informasi pengetahuan yang menarik bagi penggunanya, sama halnya seperti media cetak. Penggunaan media grafis dan pameran dilakukan dengan cara memperhatikannya disuatu tempat tertentu sehingga pesan dan informasi yang terdapat di dalam media tersebut dapat diamati dan dipelajari oleh siswa. Contohnya yaitu sebagai berikut :

1. Realia
2. Model
3. Diorama
4. Pop Up Book
5. Poster

c. WPAP (*Wedha's Pop Art Potrait*)

Merupakan media yang berbentuk gambar kombinasi berbagai warna, sehingga dapat menarik untuk dilihat. Media ini sangat berperan penting untuk digunakan ketika pembelajaran, karena anak SD/MI sangat suka melihat gambar apalagi kemeriahan warnanya.

d. Komik

Komik menurut Mc Cloud adalah gambar yang berjajar dalam urutan yang disengaja dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik dari pembaca. Sedangkan menurut Lubis komik adalah segambaran kertas yang berisi tulisan dan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana.



e. *Power Point*

Termasuk media yang diproyeksikan, *powerpoint* merupakan program aplikasi yang terdapat pada komputer maupun handphone android yang banyak

digunakan untuk keperluan presentase. Media *powerpoint* bersifat fleksibel untuk dipadukan dengan bentuk tayangan (*slide*).

f. Youtube

Media pembelajaran berupa youtube merupakan media yang berasal dari situs *website* atau jejaring sosial. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton dan berbagai video.

g. Multimedia

Menurut *Purwanto* multimedia adalah kombinasi dari berbagai media yang terdiri dari teks, grafis, gambar diam, animasi, suara, dan video. Sedangkan menurut *Suryani* multimedia merupakan aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan belajar sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan dan terkendali.



Manfaat multimedia dalam pembelajaran tematik di SD/MI ada dua yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

- Dapat belajar sesuai waktu dan kesempatan yang tersedia
- Dapat belajar di ruang kelas ataupun di luar kelas
- Dapat belajar dengan tutor digital
- Dapat belajar secara aktif
- Dapat meningkatkan aspek minat dan motivasi dalam belajar secara mandiri maupun kelompok

2. Bagi Guru

- Dapat menghemat waktu dengan materi yang lebih menantang
- Dapat memvisualisasikan konten dan materi yang abstrak, dinamis melalui proses
- Dapat menyimulasikan materi secara jelas

- Dapat merangsang imajinasi guru untuk kreatif
- Mempermudah guru dalam menjelaskan materi yang abstrak

2. Macam-Macam Sumber Pembelajaran Tematik di SD/MI

a. Manusia

Manusia dapat dijadikan sebagai sumber belajar, peranannya sebagai sumber belajar dapat dibagi dua kelompok yaitu sebagai berikut :

- Orang yang dipersiapkan khusus sebagai sumber belajar melalui pendidikan yang khusus pula, misalnya guru, dosen, motivator, konselor, administrator pendidikan.
- Orang yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seorang narasumber, akan tetapi memiliki keahlian. Misalnya dokter, petani, polisi.

b. E-book

Keberadaan *E-Book* atau buku elektronik dimulai ketika jaringan internet sebagai kebutuhan masyarakat di era industry 4.0. *E-book* adalah buku cetak versi elektronik yang dapat dibaca dengan menggunakan teknologi seperti laptop, komputer, android, tablet.



E-book juga sebagai sumber pembelajaran yang canggih dan praktis hanya dengan mengandalkan paket data internet dengan cara mendownload nya di google dan bisa juga melalui pembelian online.

c. Perpustakaan Digital

Perkembangan teknologi jaringan dan digital juga ikut berpengaruh terhadap munculnya konsep perpustakaan atau *Digital Library*. Perpustakaan Digital dapat diartikan sebagai koleksi atau kumpulan bahan pustaka dalam bentuk elektronik. Perpustakaan Digital juga dapat diartikan sebagai perpustakaan khusus yang berfokus pada koleksi digital, seperti majalah, artikel, buku, makalah, koran, visual, audio dan video lainnya.



d. Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber belajar yang dapat membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang mampu memberikan pengkondisian belajar. Lingkungan dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagai berikut :

- Lingkungan yang khusus untuk pembelajaran, seperti laboratorium, kelas dan lain-lain.
- Lingkungan yang dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan penyampaian materi pembelajaran, misalnya kebun binatang, museum dan monument.

C. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

1. Fungsi Media Pembelajaran

a. Media Sebagai Sumber Belajar

Media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa, artinya melalui media pembelajaran siswa dapat memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada diri siswa. Media dapat menggantikan fungsi guru sebagai sumber informasi atau pengetahuan bagi siswa.

b. Fungsi Semantik

Berbagai jenis media dapat berfungsi semantik, seperti kamus, glosari, internet, guru, kaset, radio dan televisi. Media ini mempunyai kemampuan menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna dan maksudnya benar-benar dipahami oleh peserta didik.

c. Fungsi Manipulatif

Fungsi manipulatif ialah kemampuan media dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sarannya. Manipulatif sering dibutuhkan guru untuk menggambarkan suatu benda yang terlalu besar, terlalu kecil atau terlalu berbahaya serta sulit di akses, mungkin karena letak dan posisinya jauh atau proses terlalu lama untuk di observasi dalam waktu yang terbatas.

d. Fungsi Distributif

Fungsi Distributif adalah menggunakan media pembelajaran dalam sekali penggunaan satu materi, objek atau kejadian, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar dan dalam jangkauan yang sangat luas, sehingga dapat meningkatkan efisiensi baik waktu maupun biaya.

e. Fungsi Fiksatif

Fungsi Fiksatif adalah yang berkenaan dengan kemampuan suatu media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi.

f. Fungsi Psikologis

Dari segi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif dan fungsi motivasi.

g. Fungsi Sosiologis

Fungsi ini memberikan rangsangan, memberikan pemahaman tentang perlunya menjaga keharmonisan dan saling menghargai perbedaan yang ada. Misalnya perbedaan peserta didik dengan jumlah siswa yang cukup besar dengan adat, kebiasaan, lingkungan dan pengalaman yang berbeda-beda sangat mungkin memiliki persepsi dan pemahaman yang tidak sama tentang suatu topik pembelajaran.

2. Manfaat Media Pembelajaran

- a. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungan.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d. Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan.

D. Langkah-Langkah Pemilihan Media Pembelajaran

1. Tentukan apakah pesan anda, bersifat pembelajaran atau informasi.
2. Tentukan bagaimana caranya anda mentransmisikan pesan anda (apakah media ini unyuk membantu seorang guru ataukah suatu media yang menunjukkan terjadinya pembelajaran mandiri atau kelompok, tanpa seorang guru pun).

3. Tentukan ciri-ciri pelajaran anda dan selanjutnya memperkecil jumlah pilihan media serta membimbing dan menentukan golongan media tertentu yang cocok untuk tujuan pembelajaran.
4. Tentukan media yang paling sesuai dalam kategorinya, yaitu media yang paling cocok bagi populasi siswa anda, kapasitas produksi setempat, fasilitas, kebijakan dan dana.
5. Pelajari daftar ciri-ciri khas dari media, keterbatasan dan kelebihanannya dalam penyajian media itu tampaknya memadai atau tidak, jika tak sesuai maka kembalilah ke langkah keempat dan tentukan pilihan lain dari daftar yang sama.

E. Pengembangan dan Pengelolaan Sumber Belajar

Perbaikan kualitas proses pembelajaran di sekolah atau madrasah adalah dengan mengembangkan dan mengelola sumber belajar secara professional. Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, berhubungan dan bergantung satu sama lain sehingga menghasilkan proses belajar mengajar yang berkualitas. Komponen-komponen dalam proses belajar adalah tujuan yang jelas dan yang akan dicapai, bahan yang menjadi isi interaksi, siswa yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode tertentu untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, evaluasi atau penilaian terhadap interaksi tersebut. Kualitas proses belajar mengajar dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut :

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses belajar mengajar harus berkualitas tinggi ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis dan menggunakan berbagai variasi didalamnya baik itu media, metode, suara maupun gerak.
3. Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
4. Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.
5. Hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dalam kelas dapat teratasi

Sementara itu, sumber belajar berkaitan dengan sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Didalamnya meliputi lingkungan fisik yaitu tempat belajar, bahan atau alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan atau yang ahli media dan siapa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal harus menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa

dapat dengan mudah mempelajari pesan pembelajaran dan bagi guru juga media itu dapat memudahkan penyampaian pesan dan pembelajaran untuk siswa.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran-sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Pembelajaran menurut bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat.

Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan kompetensi inti (KI), memilih dan menetapkan kompetensi dasar (KD), mengembangkan indikator, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media/sumber belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian.

Konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
2. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhentikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

4. Perencanaan pembelajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah mengembangkan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktifitas-aktifitas sistematis.
6. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

B. Langkah-langkah Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Berbagai langkah yang harus dipersiapkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Menetapkan Misi dan Tujuan

Dalam pendidikan misi dan tujuan pengajaran mengacu kepada misi dan tujuan pendidikan mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pengajaran atau tujuan instruksional baik umum maupun khusus (standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar).

2. Diagnosa Hambatan dan Peluang

Diagnosa hambatan dan peluang termasuk kedalam bagian dari analisis SWOT (Strengths Weakness Opportunities Threats). Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi suatu lembaga atau organisasi. Analisis SWOT bila diterapkan secara akurat akan membawa keberhasilan suatu program kegiatan yang direncanakan. Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan madrasah. Ancaman merupakan situasi-situasi penting yang tidak menguntungkan bagi lembaga dan merupakan gangguan terhadap eksistensi lembaga di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Ancaman terhadap lembaga pendidikan Madrasah bisa datang

dari pesaing baru, kebijakan pemerintah, kondisi makro serta mikro ekonomi yang sulit dan kesadaran yang rendah dari masyarakat tentang pentingnya pendidikan Madrasah.

3. Menilai Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan adalah sumber daya yang dimiliki baik sumber daya personal maupun sumber daya material, maupun sumber daya keuangan. Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki lembaga yang berkaitan dengan sumber daya manusia dengan kualitas dan kapabilitasnya, sumber daya material yang terbatas baik kualitas maupun kuantitasnya, sumber daya keuangan yang terbatas, serta kecintaan dan loyalitas yang kurang baik dari guru, pegawai maupun siswa.

4. Mengembangkan Tindakan Alternatif

Setelah analisis SWOT maka kepala sekolah dan guru membuat perencanaan pengajaran harus dapat memilih alternatif tindakan dan langkah-langkah yang terbaik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

5. Mengembangkan Rencana Strategi

Dalam perencanaan pengajaran strategi yang dikembangkan adalah strategi pengajaran. Strategi pengajaran adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana pengajaran dengan menggunakan berbagai komponen pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat, sumber serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar dan pengajaran yang telah ditetapkan.

6. Mengembangkan Model Rencana Strategi

Pengembangan rencana strategi pengajaran dilakukan dengan membuat model pengembangan sistem pengajaran. Model pengembangan merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan pengajaran yang meliputi dua dimensi yaitu dimensi rencana dan dimensi proses yang nyata. Dimensi rencana: prosedur dan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam mempersiapkan proses belajar mengajar. Dimensi proses yang nyata: interaksi belajar mengajar yang berlangsung di kelas.

7. Mengembangkan Rencana Operasional

Diawali dengan melakukan analisis materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum, analisis terhadap kalender pendidikan, pembuatan program tahunan, program semester serta pembuatan silabus dan sistem penilaian.

C. Kriteria Penyusunan Langkah Pembelajaran

Kriteria penyusunan langkah pembelajaran digunakan untuk memperbaiki mutu langkah pembelajaran yang menginspirasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun langkah– langkah pembelajaran: mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kesuksesan pencapaian tujuan; ketersediaan sumber belajar; merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; memilih dan menetapkan isi dan bahan ajar; dan merencanakan dan memperkirakan alokasi waktu pembelajaran. Kriteria berikut dapat dijadikan sebagai acuan penyusunan langkah perencanaan pembelajaran yang baik.

1. Signifikansi yang diartikan sebagai kebermaknaan.

Nilai signifikansi artinya adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

2. Relevan

Yang diartikan sebagai bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal mengacu ke kurikulum dan kehidupan sehari-hari. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sedangkan kesesuaian eksternal mengandung arti bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepastian

Bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, berisi langkah langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis sebagai keputusan profesional

4. Adaptabilitas

Artinya bersifat lentur atau tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat tertentu. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi, oleh guru yang profesional.

5. Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.

6. Prediktif

Artinya memiliki daya ramal yang kuat, perencanaan menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya“ dengan didukung teori tentang predictor keberhasilan pembelajaran. Daya prediksi sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

D. Manfaat dan Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Banyak manfaat yang diperoleh dari perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

E. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, Indrawati 2009. Pembelajaran tematik adalah yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni.

Arti Penting Pembelajaran Tematik menurut Departemen Pendidikan Nasional November, 2006 :

1. Menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.
2. Menekankan penerapan konsep belajar sambil melakukan.

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Tema yang dibuat dapat mengikat beberapa materi dan kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan delapan standar penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya adalah standar proses, standar proses menjadi standar dalam penyelenggaraan yang diperlukan untuk dipahami oleh pendidik karena terdapat kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang baik akan berimplikasi terhadap kualitas peserta didik. Untuk itu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas diperlukan upaya perencanaan pembelajaran yang baik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan tematik terpadu. Pembelajaran tersebut dilaksanakan mulai kelas rendah dan kelas tinggi yaitu kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran tematik ini diterapkan agar peserta didik belajar secara terintegrasi sehingga dapat memberikan kebermaknaan bagi peserta didik. Hal ini akan mewadahi peserta didik untuk berfikir kritis.

Salah satu tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bermakna. Begitupun pada prinsip instruksional. Implikasi yang dilakukan guru dalam hal ini adalah penggunaan sumberdaya yang ada di sekitar, baik benda-benda maupun teman di kelas sebagai sumber belajar. Hal ini memberikan pengaruh positif pada siswa, yakni siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

F. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini.

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
3. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

G. Ciri Khas Pembelajaran Tematik

Beberapa ciri-ciri pembelajaran tematik, yaitu :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini
2. Kegiatan – kegiatan yang dipilih dalam pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
3. Kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar bertahan lebih lama.
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui / dialami siswa dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

H. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Terdapat tujuan pembelajaran tematik, yakni :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang tematik.
2. Memberikan pemahaman tentang pembelajaran yang sesuai untuk anak

Adapun manfaat pembelajaran tematik, antara lain:

1. Banyak topik-topik yang tertuang

2. Pada pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran
3. Pembelajaran terpadu melatih siswa semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga siswa mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep.
4. Pembelajaran terpadu membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan situasi kehidupan nyata.
5. Daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari siswa dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan ragam kondisi.
6. Dalam pembelajaran terpadu, transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.

I. Perencanaan atau Konsep Pembelajaran Tematik

Berikut desain prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran tematik:

1. Hal pertama yang harus kita lakukan dalam mendesain pembelajaran terpadu / tematik adalah Memilih dan mengembangkan tema. Tema untuk pembelajaran terpadu / tematik dapat bersumber dari minat anak, peristiwa-peristiwa khusus, kejadian yang tidak terduga, guru, dan orang tua, serta misi lembaga.
2. Langkah yang kedua ialah penjabaran Tema. Tema yang dipilih harus dijabarkan ke dalam sub-sub tema dan konsep-konsep yang di dalamnya terkandung istilah, fakta, dan prinsip, kemudian jabarkan ke dalam bidang – bidang pengembangan dan kegiatan belajar yang lebih operasional.
3. Setelah kita melakukan penjabaran maka kita membuat perencanaan. Perencanaan ini harus dibuat secara tertulis sehingga memudahkan guru untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh.
4. Kemudian tahap selanjutnya adalah Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan lakukan dan kembangkanlah kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.
5. Pada tahap akhir dilakukan Penilaian. Penilaian dilakukan pada pelaksanaan dan akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengamati proses dan kemajuan yang dicapai anak melalui kegiatan pembelajaran terpadu / tematik.

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Berikut definisi dan pengertian pembelajaran tematik dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Mamat dkk (2007), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu.
2. Menurut Suryosubroto (2009), pembelajaran tematik adalah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.
3. Menurut Rusman (2012), pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan

menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

4. Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

B. Langkah-langkah (sintak) Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Model pembelajaran tematik memiliki tiga langkah atau tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Adapun kelebihan dari sintak model pembelajaran terpadu adalah bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintak dalam pembelajaran terpadu dapat diakomodasikan dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi.

1. Tahap Perencanaan

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan, yaitu pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

a. Pemetaan Kompetensi Dasar :

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh tentang semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam pemetaan kompetensi dasar adalah :

- 1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator
Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan (a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan (c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.
- 2) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang

sesuai, dan (b) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa:
 - b. Dari yang termudah menuju yang sulit
 - c. Dari yang sederhana menuju yang kompleks
 - d. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
 - e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
 - f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya
- 3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.
- b. Menetapkan jaringan tema
Menetapkan jaringan tema dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut maka akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.
 - c. Menyusun silabus
Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat dan sumber serta penilaian atau evaluasi.
 - d. Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)
Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi :
 1. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).

2. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
3. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
4. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan/eksplorasi, inti/elaborasi dan penutup/konfirmasi).
5. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
6. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

Dalam tahap perencanaan model pembelajaran tematik selain memadukan standar kompetensi. Kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran dapat juga dipadukan berbagai jenis keterampilan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Seperti dicontohkan oleh Fogarty dalam pembelajaran tematik dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini model pembelajaran tematik yang dikembangkan akan dipadukan dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*).

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran tematik secara umum terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi, kegiatan inti/elaborasi, dan kegiatan penutup/konfirmasi. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi: Pertama, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok yang di dalamnya menuntut adanya tanggung jawab dan kerja sama, dan ketiga, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas.

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran tematik harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator serta keterampilan lain yang ingin dipadukan. Pelaksanaan pembelajaran tematik juga memberikan peluang untuk menggunakan berbagai metode dan strategi yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

a. Kegiatan pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi

Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran sebagai upaya mendorong siswa memfokuskan diri agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan misalnya dengan bercerita, bernyanyi atau kegiatan fisik/jasmani.

b. Kegiatan inti/elaborasi

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil ataupun perorangan. Kegiatan pengajar dalam penyajian suatu bahan, diharapkan memberikan contoh benda atau kegiatan yang relevan dan terdapat dalam kehidupan siswa. Contohnya yang relevan seperti uraian lisan, tulisan, media audiovisual, foster, benda nyata dan lain-lain. Dari contoh ini merupakan tanda-tanda dan suatu kondisi belajar yang dapat merangsang siswa untuk memberikan sebuah respon terhadap isi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

c. Kegiatan penutup/konfirmasi

Sifat dari kegiatan penutup ini adalah untuk menenangkan dan mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyimpulkan atau menyampaikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada dasarnya pada kegiatan penutup ini, dapat pula diadakan tes dalam bentuk lisan, untuk mengukur suatu kemampuan siswa, tes adalah suatu bagian dari kegiatan belajar siswa yang secara aktif membuat respon. Contoh pada kegiatan penutup seperti, membaca ayat-ayat pendek al-qur'an, mendongeng, membaca cerita dan lain-lain.

3. Tahap Evaluasi

Menurut Tim Puskur evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagian acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut.

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran tematik sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.
- c. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran.
- e. Hasil karya siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

Adapun alat penilaian yang yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Penilaian Autentik

Istilah penilaian autentik tersusun dari dua kata yaitu penilaian dan autentik. Penilaian (*assessment*) adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa. Adapun, pengertian autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.⁸ Istilah autentik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti dapat dipercaya (asli), dan merupakan sinonim dari nyata, valid, atau reliabel.

Penilaian *authentic assessment* (autentik) merupakan suatu bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata siswa, kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif dan objektif sampai menyelesaikan program pendidikannya (Wuryani & Irham, 2014). Bentuk penilaian autentik menghendaki peserta didik mampu menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam situasi yang sesungguhnya dan dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa (Kunandar, 2013; Mansyur et al., 2015). Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif dan objektif sampai menyelesaikan program pendidikannya (Wuryani & Irham, 2014).

Bentuk penilaian autentik menghendaki peserta didik mampu menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam situasi yang sesungguhnya dan dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa (Kunandar, 2013; Mansyur et al., 2015). Beberapa aspek yang bisa menjadi perhatian penilaian diantaranya adalah : (a) Aspek akademik yang meliputi apa yang diketahui, dipahami, dan tersimpan dalam otak siswa; (b) Aspek pemikiran yang meliputi

kualitas penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah dan pemecahan masalah serta kemampuan menyusun argumentasi; (c) Aspek keterampilan yang meliputi keterampilan komunikasi tulis dan lisan, keterampilan meneliti, keterampilan dalam mengorganisasi dan menganalisis informasi dan keterampilan teknik; (d) Aspek sikap yang meliputi sikap suka belajar, komitmen untuk menjadi warga Negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berfikir ilmiah dan sebagainya; dan (e) Aspek kebiasaan kerja yang meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana, bekerja sebaik mungkin dan sebagainya.

B. Karakteristik Penilaian dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik. Daryanto menjelaskan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik diantaranya, yaitu :

1. Berpusat pada siswa, siswa sebagai subyek. Dan guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi siswa dengan memberikan jalan atau kemudahan kepada siswa pada proses pembelajaran.
2. Memberikan pengalaman langsung, sehingga siswa dengan lebih mudah mampu memahami hal yang abstrak melalui sesuatu yang nyata.
3. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, sehingga focus pembelajarannya harus diarahkan berdasarkan tema yang paling dekat yang kemungkinan berkaitan dengan siswanya.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, yang dikaitkan dengan tema dalam proses pembelajaran.
5. Bersifat fleksibel, yaitu guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga tidak hanya monoton tapi juga bervariasi.

Sedangkan menurut pendapat Kunandar hampir sama, pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

1. *Student Center* (berpusat pada siswa)
2. *Direct experience* (memberikan pengalaman langsung kepada siswa)
3. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
5. Bersifat fleksibel (luwes)
6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

C. Tujuan Penilaian Autentik

Implementasi penilaian autentik merupakan sesuatu yang tepat dilakukan oleh pemerintah kepada guru di sekolah. Tujuan dari penilaian autentik menurut Kunandar diantaranya sebagai berikut:

1. Melacak kemajuan siswa. Guru dapat melacak kemajuan siswa dengan melakukan penilaian. Untuk melihat hasil belajar siswa meningkat ataukah menurun. Selain itu guru juga dapat menyusun profil siswa terkait hasil yang dicapai secara periodik.
2. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa. Guru dapat melakukannya dengan menggunakan penilaian bagi siswanya apakah sudah mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan atau belum. Sehingga dengan mengetahui itu nanti guru mampu mengambil tindakan bagi siswa yang tertinggal yang belum mampu mencapai kompetensi siswa sesuai target.
3. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai siswa. Guru dapat mendeteksi apa yang belum dikuasai siswa sehingga guru dapat mengambil tindakan tertentu yang sesuai dengan kondisi untuk mencapai kompetensi yang bisa dicapai siswa, baik memperbaiki teknik, taktik, gaya, metode maupun strategi pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar yang menarik dan mudah dipahami siswa.
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa untuk perbaikan siswa yaitu sebagai bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih rendah.

Sedangkan menurut Daryanto dan Herry Sudjendro menyatakan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran.
3. Membantu dan mendorong siswa.
4. Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan siswa lebih baik.
5. Menentukan strategi pembelajaran
6. Akuntabilitas lembaga.
7. Meningkatkan kualitas pendidikan.

Terkait pendapat dari beberapa ahli diatas, maka tujuan dari penilaian autentik dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dijadikan dasar pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

D. Kegunaan Penilaian Autentik

Penilaian autentik menekankan pencapaian belajar pada kinerja (doing something), kesiapan belajar untuk berunjuk kinerja sesuai kegiatan pembelajaran yang tentu lebih signifikan. Selain itu ada pendapat dari beberapa ahli terkait manfaat penilaian autentik seperti yang dikemukakan oleh Mueller yaitu:

1. Memungkinkan adanya penilaian kinerja yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui hasil pencapaian kinerja peserta didik sesuai pelajaran yang telah diajarkan.
2. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya.
3. Memungkinkan terintegrasikannya dari tahap pengajaran, belajar dan juga penilaian.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya yang mereka anggap baik.

Menurut Kunandar manfaat penilaian autentik dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Maksudnya, dengan adanya penilaian autentik maka kemampuan dan kemajuan belajar siswa selama dan sesudah proses pembelajaran dapat diukur sejak sedini mungkin.

2. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Maksudnya, dengan penilaian tersebut guru menjadi tahu seberapa pengetahuan yang telah dipahami siswa.
3. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, sumber belajar yang digunakan. Maksudnya, dengan melakukan penilaian guru dapat mengevaluasi seberapa kemampuan yang di dapatkan siswa.
4. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Maksudnya, dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis apakah materi yang tersampaikan sudah sesuai apa belum.
5. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah. Maksudnya, dengan melakukan penilaian maka orangtua bisa menilai sekolah tersebut bermutu atau tidak.

E. Keunggulan Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan salah satu penilaian tuntutan dari Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan guru dalam setiap proses pembelajaran. Penilaian autentik sangat baik diterapkan dalam setiap pembelajaran berlangsung, karena penilaian ini mempunyai beberapa keunggulan. Adapun keunggulan penilaian autentik menurut Kokom Komalasari diantaranya sebagai berikut:

1. Penilaian autentik digunakan sebagai pengumpulan informasi terkait kemajuan dan perkembangan belajar siswa, baik formal maupun informal yang diadakan dalam suasana menyenangkan. Dan memungkinkan adanya kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya.
2. Prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi prestasi atau kemampuan yang dimiliki setiap siswa dibandingkan dengan prestasi sebelumnya. Jadi penilaian murni dari masing-masing individu.
3. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara agar gambaran tentang perkembangan belajar siswa dapat lebih terdeteksi oleh guru. Dan lagi guru dapat menggunakan berbagai macam cara atau teknik penilaian untuk mengetahui perkembangan belajar siswa yang terjadi selama proses pembelajaran secara menyeluruh.

4. Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah sendiri.
5. Pengumpulan informasi digunakan untuk menentukan perlu tidaknya suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang memadai untuk memperoleh hasil.
6. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, dari awal sampai akhir pembelajaran.
7. Kriteria penilaian karya siswa dapat dibahas guru dengan siswa sebelum karya tersebut dikerjakan, sehingga siswa mengetahui patokan penilaian yang akan digunakan atau berusaha mencapai harapan sesuai dengan kriteria guru dan juga tuntutan kurikulum.

F. Prinsip Penilaian Autentik

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada prinsip. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Sahih, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur;
2. Objektif, penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru);
3. Adil, suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memilikiperbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4. Terpadu, penilaian dikatakan memenuhi prinsip ini apabila guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Transparan, di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan siswa;
7. Sistematis, Penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku;
8. Akuntabel, penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya;

9. Edukatif, penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

Sedangkan menurut Santoso prinsip-prinsip penilaian autentik adapun sebagai berikut:

1. *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
4. *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

G. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam KD pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2).

a. Teknik dan Instrumen Penilaian Sikap :

- 1) Observasi : Sikap dan perilaku keseharian siswa direkam melalui observasi. Berikut adalah contoh format lembar observasi. Aspek sikap dan perilaku yang diobservasi dapat disesuaikan dengan kegiatan pada saat itu.

Contoh Lembar Observasi Sikap Spiritual :

Nama : Arora

Kelas/sem : Kelas III/Sem 1

Pelaksanaan pengamatan : Di luar/di dalam pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Tanggal Penilaian	Catatan Guru
1	Ketaatan beribadah	01/08/21	Mengajak teman shalat berjamaah

		16/09/21	Mengikuti perayaan hari besar agama
2	Perilaku syukur	27/08/21	Menerima penugasan dengan gembira

Hasil observasi dirangkum dalam Jurnal Perkembangan Sikap

Contoh Format Jurnal :

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir sikap
1	01/08/21	Arora	Mengajak teman shalat berjamaah	Taat beribadah
2	16/09/21	Arora	Mengikuti perayaan hari besar agama	Taat beribadah
3	05/09/21	Amir	Berdoa sebelum makan	Berdoa

b. Penilaian diri (*self assessment*) :

Penilaian diri digunakan untuk memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan belajar siswa. Penilaian diri memberi peluang kepada siswa untuk memonitor, memberi penilaian dan mengevaluasi perkembangan belajarnya sendiri. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi pembelajar sejati yang mandiri. Contoh format penilaian diri aspek sikap :

Nama : ...

Kelas : ...

Semester : ...

Kegiatan : Bercerita

Tanggal :

Beri tanda cek (√) untuk setiap pernyataan yang paling menggambarkan sikapmu. Tidak ada pilihan benar atau salah, lakukanlah secara jujur.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya mau bercerita		
2	Saya bercerita sesuai topic		
3	Saya bercerita dengan santun		
4	Saya mendengarkan saat orang lain bercerita		
5	Saya menghargai cerita orang lain		

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian pengetahuan selain berguna untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, juga berguna untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

a. Teknik dan Instrumen Penilaian Pengetahuan

Tes tulis dilaksanakan berdasarkan indikator setiap KD. Bentuk soal tes tertulis seperti :

- Memilih jawaban (benar/salah, menjodohkan, dan bentuk lainnya)
- Mensuplai jawaban (mengisi/melengkapi, menjawab dengan singkat, menguraikan).

Cara penilaian :

- Skor penilaian : 100
- Penilaian: Skor yang diperoleh/Skor maksimal x 100

Contoh : Misalnya setiap jawaban benar akan mendapat nilai 2. Jadi, skor maksimalnya adalah $2 \times 5 = 10$.

Jika siswa hanya menjawab dengan benar empat soal, maka nilainya adalah sebagai berikut : $2 \times \frac{4}{10} \times 100 = 80$.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu seperti merancang, mengkonstruksi, membuat sketsa, memperagakan, menulis laporan, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan menyajikan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya.

a. Teknik dan Instrumen Penilaian Keterampilan

- 1) Observasi dengan daftar periksa : Dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan siswa dengan menggunakan daftar periksa. Contoh daftar periksa diambil dari Tema 4 subtema 1 Pembelajaran 2.

Daftar periksa kegiatan bercerita :

No	Nama Siswa	Kriteria 1		Kriteria 2		Kriteria 3	
		T	BT	T	BT	T	BT
1	Budi						
2	Nia						
3	Arum						

Keterangan :

- T: Terlihat; BT: Belum Terlihat
- Kriteria 1: Banyak kalimat di atas 10 kalimat
- Kriteria 2: Suara terdengar
- Kriteria 3: Menggunakan bahasa baku

- 2) Observasi dengan skala penilaian

Rubrik kegiatan bercerita pengalaman beristirahat :

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Jumlah kalimat	Jumlah kalimat lebih dari 10	Jumlah kalimat 7-10 kalimat	Jumlah kalimat 4-6 kalimat	Kurang dari 3 kalimat
Volume suara	Suara terdengar oleh semua anggota kelas	Suara terdengar hanya oleh sebagian anggota kelas	Suara hanya terdengar oleh guru	Suara tak terdengar
Isi cerita	Ada pembukaan, bentuk istirahat, bagaimana beristirahat, manfaat istirahat.	Hanya memenuhi 3 kriteria	Hanya memenuhi dua kriteria	Belum mau bercerita

PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN *MICROTEACHING*

A. Pengertian Pembelajaran *Microteaching*

Istilah *Microteaching* berasal dari dua kata, pertama kata “*micro*” yang memiliki arti kecil, terbatas, sempit, dan sejenisnya. Kemudian ada kata “*teaching*” yang memiliki arti mengajar. Jadi dilihat dari bentuk katanya, istilah ini memiliki definisi sebagai kegiatan mengajar yang segala aspek di dalamnya kemudian diperkecil atau disederhanakan.

Pembelajaran mikro (*microteaching*) adalah salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara “micro” atau disederhanakan. Penyederhanaan ini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya.

Microteaching atau pembelajaran mikro, dijelaskan oleh para ahli dengan berbagai pengertian berikut :

1. Sugeng Paranto, dkk. (1980) mikro teaching merupakan salah satu cara latihan praktek mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar yang di “mikro”kan untuk membentuk, mengembangkan keterampilan mengajar.
2. Mc. Laughlin dan Moulton (1975). *Microteaching is as performance training methhod to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation.* Pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau mmodel pemebelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran.
3. A. Perlberg (1984) *Microteaching is a laboratory training procedure aimed at simplifing the complexities of regular teaching-learning processing.* Pembelajaran mikro pada dasarnya adalah sebuah laboratorium untuk lebih menyederhanakan proses latihan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).

Microteaching pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dan guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi) penampilan mengajarnya.

Sesuai dengan namanya “*microteaching*”, maka proses pelatihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro, dapat dilakukan untuk seluruh aspek pembelajaran.

B. *Microteaching* Pembelajaran Tematik

Microteaching pembelajaran tematik pada dasarnya mengambil konsep dasar dari *microteaching* untuk melihat dan menilai pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan Kurikulum-2013 yang bercirikan pembelajaran tematik.

Konsep dasar pembelajaran tematik adalah merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dari beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan. Keterpaduan pembelajaran dalam satu tema ini dapat dilihat dari aspek: proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk

memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa (Zuhdi, 2014). Pada dasarnya salah satu ciri utama pembelajaran tematik adalah tidak nampak pemisahan antara mata pelajaran satu dan yang lainnya. Dengan pembelajaran tematik ini menuntut guru untuk dapat mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, antara satu aktifitas dengan aktifitas yang lain dan seterusnya. Dengan demikian siswa dapat mendapat pengalaman langsung untuk berfikir secara komprehensif (Makruf, 2016).

C. Unsur-unsur Pembelajaran *Microteaching*

Ilen dan Ryan mengidentifikasi hal-hal fundamental dari karakteristik pembelajaran mikro, yaitu:

1. *Microteaching is real teaching.*

Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Tapi dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro. Layaknya seperti seorang guru yang akan mengajar, terlebih dahulu guru tersebut harus membuat persiapan mengajar atau sekarang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. *Microteaching lessons the complexities of normal classroom teaching.*

Latihan yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya “micro” yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang lebih disederhanakan. Penyederhanaan ini dilakukan dalam setiap unsur atau komponen pembelajaran.

3. *Microteaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks.*

Latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak supervisor.

4. *Microteaching allows for the increased control of practice.*

Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan kontrol pada setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Kontrol yang ketat, cermat, dan komprehensif relatif mudah dilakukan dalam

pembelajaran mikro, karena setiap peserta yang berlatih hanya memfokuskan diri pada jenis keterampilan tertentu saja.

5. ***Microteaching greatly expands the normal knowledge of results or feedback dimension in teaching.***

Melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Dari proses latihan dalam pembelajaran mikro pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan dan peningkatan profesi guru.

D. Tujuan Pembelajaran *Microteaching*

Tujuan pembelajaran mikro (*microteaching*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*)
2. Untuk memfasilitasi, melatih dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
3. Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai tenaga seorang guru.
4. Untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi, serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (self evaluation) dalam hal keterampilan mengajarnya
5. Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanannya kepada siswa

Seperti dijelaskan di atas yaitu diarahkan dalam upaya memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan, yaitu:

1. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedagogik.

2. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi kepribadian.
3. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi profesional.
4. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi sosial

E. Manfaat Pembelajaran *Microteaching*

Dilihat dari hakikat pembelajaran mikro seperti telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat dari pembelajaran mikro terutama akan dirasakam oleh pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi mahasiswa calon guru (pendidikan pre-service)

- a. Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkendali dan terkontrol.
- b. Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
- c. Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya melewati pihak observer.
- d. Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

2. Manfaat bagi para guru (pendidikan in-service)

- a. Para guru baik secara mandiri maupun bersama-sama dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar yang telah dimilikinya.
- b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya terkait dengan keterampilan mengajar yang harus dikuasainya
- c. Dapat dijadikan sebagai proses uji coba terhadap hal-hal yang baru, seperti dalam penerapan metode, media, materi baru, atau jenis-jenis keterampilan

mengajar lainnya sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

F. Prinsip Pembelajaran *Microteaching*

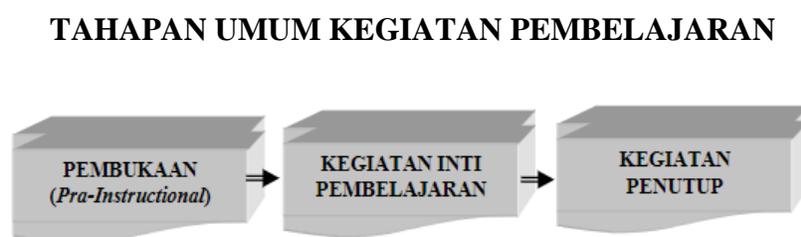
Prinsip yang menjadi aturan atau ketentuan dalam penerapan pembelajaran mikro antara adalah sebagai berikut:

- 1. Fokus pada penampilan;** yaitu yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran mikro adalah penampilan setiap peserta yang berlatih. Penampilan dimaksud adalah perilaku atau tingkah laku peserta (calon guru/ guru) dalam melatih setiap jenis keterampilan mengajarnya. Penampilan biasanya menunjukkan pada performance seseorang yang secara konkrit bisa dilihat atau diamati.
- 2. Spesifik dan konkrit;** seperti dijelaskan di atas, jenis keterampilan yang dilatihkan harus terpusat pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian.
- 3. Umpan balik;** prinsip berikutnya dari pembelajaran mikro yaitu umpan balik, yaitu proses memberikan balikan (komentar, saran, solusi pemecahan, dll) yang didasarkan pada hasil pengamatan dari penampilan yang telah dilakukan seorang yang berlatih. Setelah selesai setiap peserta melakukan proses latihan melalui pembelajaran mikro, pada saat itu pula dengan segera dilakukan proses umpan balik.
- 4. Keseimbangan;** prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya yaitu "umpan balik", maksudnya ketika observer atau supervisor menyampaikan komentar, saran, atau kritik terhadap penampilan peserta yang berlatih (calon guru / guru) tidak hanya menyoroti kekurangan atau kelemahannya saja dari peserta yang berlatih tersebut. Akan tetapi harus dikemukakan pula kelebihan-kelebihan dari penampilan yang telah dimilikinya.
- 5. Ketuntasan;** adalah kemampuan yang maksimal terhadap keterampilan yang dipelajarinya. Apabila dari satu atau dua kali latihan ternyata berdasarkan kesepakatan bersama masih ada yang harus diperbaiki dal menerapkan jenis keterampilan tertentu, maka semua pihak harus membantu (memfasilitasi) latihan ulang sehingga diperoleh kemampuan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan (tuntas).

6. **Maju berkelanjutan;** yaitu siapapun yang berlatih dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro, ia harus mau belajar secara terus menerus, tanpa ada batasnya (*life long of education*). Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, demikian pula pengetahuan tentang keguruan dan pembelajaran, setiap saat mengalami perkembangan baik kuantitas maupun kualitas.

G. Tahapan kegiatan pembelajaran dan Microteaching Tematik

Pada umumnya tahapan kegiatan pembelajaran itu dibagi menjadi tiga bagian atau tiga tahap utama, yaitu: Pertama pembukaan (pendahuluan); kedua kegiatan inti dan ketiga kegiatan penutup. Ketiga tahap kegiatan pembelajaran tersebut lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Dalam setiap kegiatan pembelajaran disadari ataupun tidak, setiap guru pasti menerapkan ketiga jenis keterampilan dasar mengajar tersebut.

1. Keterampilan Membuka Pembelajaran; yaitu membahas hakikat keterampilan membuka pembelajaran sebagai salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.
2. Keterampilan Menutup Pembelajaran; yaitu membahas hakikat keterampilan menutup pembelajaran, sebagai salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.
3. Keterampilan Menjelaskan; yaitu membahas hakikat keterampilan menjelaskan pembelajaran, sebagai salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.

H. Langkah-langkah Microteaching pembelajaran Tematik :

1. Tahap pendahuluan

Pada tahapan ini, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para peserta didik bisa memusatkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran tematik. Artinya tahapan ini tidak ubahnya sebagai pengondisian awal para peserta didik agar mereka dapat fokus mengikuti proses pembelajaran tematik dengan baik dan benar. Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah untuk menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya, melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa, melakukan interaksi yang menyenangkan.

Tahapan pembukaan juga bisa disebut sebagai tahapan pemanasan dalam pembelajaran tematik. Tetapi, dalam tahapan ini, guru tidak hanya mengondisikan para peserta didik dalam arti duduk rapi, tidak ramai, atau sekedar melihat ke depan. Lebih dari itu, dalam tahapan pembukaan, guru juga harus menggali pengalaman para peserta didik mengenai tema yang akan dipelajari. Misalnya, jika guru ingin menyajikan tentang tema keluarga, maka guru harus bertanya atau memberi kesempatan kepada peserta didik mengenai pengalaman hidup berkeluarga

2. Tahap kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator. Selain itu guru harus pula mampu berperan sebagai model pembelajar yang baik bagi siswa. Artinya guru secara aktif dalam kegiatan belajar berkolaborasi dan berdiskusi dengan siswa dalam mempelajari tema atau sub tema yang sedang dipelajari. Peran inilah sebagai suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian pada langkah kegiatan inti guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar murid aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema atau subtema.

Pada tahapan ini pula, guru mulai menyajikan tema pembelajaran kepada para peserta didiknya. Guru dapat menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi.

Bahkan dalam penyajian tema pembelajaran, ia juga bisa melakukannya secara kelompok kecil, individual(perorangan), atau klasikal

3. Kegiatan Penutup

Tahapan yang terakhir yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah penutup. Dalam tahapan ini, tugas guru adalah menenangkan para peserta didiknya yang telah mengikuti semua proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Dalam kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan merangkum inti pelajaran atau membuat ringkasan. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi, guru dapat menggunakan bentuk-bentuk mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide-ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat murid sendiri atau mengerjakan soal-soal tertulis.

Secara terperinci langkah-langkah pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

1. Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian siswa, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya.
2. Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan).
3. Menggali pengetahuan siswa yang diperoleh sebelumnya agar siswa bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.
4. Memberi tugas yang bertahap guna membantu siswa memahami konsep.
5. Memberi tugas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi
6. Memberi kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari.
7. Memberi umpan balik yang akan menguatkan pemahaman siswa.

I. Instrumen Penilaian Microteaching pembelajaran Tematik

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan penilaian adalah (1) Memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar peserta didik dalam kaitannya dengan kompetensi-kompetensinya selama proses belajar-mengajar, dan (2) Memberikan informasi kepada para guru dan orang tua mengenai capaian kompetensi peserta didik.

Penilaian pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan maupun perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran.

Teknik dan Instrumen Penilaian Secara umum terdapat berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan, antara lain :

1. Tes (tertulis, lisan, dan praktik atau unjuk kerja).
2. Teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar pembelajaran.
3. Teknik pemberian tugas untuk perorangan atau kelompok yang dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.

Teknik penilaian yang dikembangkan, yaitu :

1. Tes (Tertulis dan unjuk kerja)
2. Observasi (Pengamatan)
3. Portofolio

Instrumen Penilaian :

1. Instrumen tes tertulis dalam bentuk soal Penilaian dilakukan dengan cara menghitung jumlah jawaban benar dari soal yang tersedia
2. Instrumen unjuk kerja dalam bentuk Rubrik Penilaian
3. Instrumen Observasi berbentuk Lembar Pengamatan Contoh: Melakukan memutar badan tanpa berpindah tempat (meliukkan tubuh dan memutar pinggang) dinilai dengan penilaian observasi/ pengamatan

Penilaian Sikap atau Karakter Siswa :

1. Pada semester I, berbagai sikap atau nilai karakter yang akan dikembangkan meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, patuh terhadap tata tertib, teliti, kasih sayang, kerja sama, menghargai, dan sebagainya.
2. Untuk mencapai sikap atau nilai karakter tersebut, selain dilakukan secara tidak langsung melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru diharapkan dapat melakukan penilaian secara langsung atas ketercapaian nilai karakter tertentu pada diri siswa.

Langkah-langkah di bawah ini dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penilaian.

1. Mengingat kendala yang ada, terutama ketersediaan waktu, maka dalam 1 semester, guru dapat menentukan 2 atau 3 nilai sikap yang akan dikembangkan dan dinilai secara langsung. Sikap yang akan dikembangkan, hendaknya menjadi keputusan sekolah, meskipun tidak menutup kemungkinan, dalam satu kelas ada tambahan 1 atau 2 nilai sikap lain, sesuai dengan kebutuhan di kelas tersebut.
2. Misalnya dalam semester I ini, sikap yang akan dikembangkan adalah :
 - a. Jujur
 - b. Bertanggung jawab
 - c. Teliti
 - d. Santun
 - e. Setiap sikap dibuatkan indikator.